



**PERANAN LAGU NASIONAL DALAM
PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER SISWA
KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI
DI KECAMATAN TUGU KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

UNNES
DWI PUTMA SARI
1401412326
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Putma Sari

NIM : 1401412326

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang

Menyatakan bahwa yang ditulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 16 Agustus 2016

Peneliti,



Dwi Putma Sari
NIM. 1401412326

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Dwi Purma Sari NIM 1401412326 dengan judul "Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Selasa
tanggal : 16 Agustus 2016

Semarang, 16 Agustus 2016

Dosen Pembimbing Utama

Dra. Nurani Abbas, M.Pd
NIP. 195906191987082001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Pendamping

Dra. Sumilah, M.Pd
NIP. 195703231981112001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,
Jurusan PGSD



Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini nama Dwi Putna Sari NIM 1401412326 dengan judul "Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari: Selasa

tanggal: 24 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi,

Sekretaris



Drs. O. Abdurrahman, M.Pd.
NIP. 19571986031001

Penguji Utama

Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

Drs. Sutaryono, M.Pd
NIP. 195708251983031015

Pembimbing Utama

Dra. Nurani Abbas, M.Pd
NIP. 1959061901987032001

Pembimbing Pendamping

Dra. Sumilah, M.Pd
NIP. 195703231981112001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

“Kebanyakan orang mengatakan bahwa kecerdasanlah yang melahirkan seorang ilmuwan besar. Mereka salah, karakterlah yang melahirkannya. Tanda kecerdasan sejati bukanlah pengetahuan, tapi imajinasi.” (Albert Einstein)

“Ketika karakter hilang, semua hilang.” (Billy Graham)

Persembahan:

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah swt. atas segala tuntunan ,petunjuk, dan kasih sayang-Nya serta sholawat senantiasa terpanjatkan untuk Nabi Muhammad SAW.

Karya ini saya persembahkan kepada: Kedua orang tua tercinta “Ayahanda Rasnawi dan Ibunda Endang Wati”. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan, perhatian, dan pengorbanannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang*” tanpa halangan yang berarti.

Penulisan skripsi ini tidak akan bisa selesai tanpa ada bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M. Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar untuk peneliti.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di jurusan PGSD.
4. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah menguji dengan teliti dan sabar memberi banyak masukan kepada peneliti.
5. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen Pembimbing Utama yang telah menguji dengan teliti dan sabar memberi banyak masukan kepada peneliti.
6. Dra. Sumilah, M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping yang telah menguji dengan teliti dan sabar memberikan bimbingan serta nasehat kepada peneliti.
7. Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa yaitu SDN Mangkang Kulon 01, SDN Mangkang Kulon 02, SDN Mangkang Kulon 03, SDN Mangkang Wetan 01, SDN Mangkang Wetan 02, SDN Mangkang Wetan 03, dan SDN Mangunharjo

yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dan membantu peneliti melakukan penelitian.

8. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan amal baik. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.
Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, Agustus 2016

Peneliti



ABSTRAK

Sari, Dwi Putma. 2016. *Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Skripsi. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Dosen Pembimbing I: Dra Nuraeni Abbas, M.Pd. Dosen Pembimbing II: Dra. Sumilah, M.Pd.

Lagu nasional adalah lagu-lagu berbahasa Indonesia berisi tentang aspek kehidupan bangsa Indonesia. Sedangkan karakter, dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Pada kondisi di lapangan sebagian besar guru kurang optimal dalam memanfaatkan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana nilai karakter yang terdapat dalam lagu nasional? 2) Bagaimana peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang? 3) Bagaimana hambatan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat dalam lagu nasional, peranan, dan hambatan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menggunakan sampel 7 guru dan 179 siswa kelas IV SDN di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, angket, dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan. Sedangkan data dianalisis dengan teknik sebelum di lapangan, selama di lapangan (reduksi data, penyajian data, verifikasi), dan setelah selesai di lapangan.

Hasil penelitian ini adalah 69,69% pada SDN Mangkang Wetan 01 (baik), SDN Mangkang Kulon 01 sebesar 63,63% (baik), SDN Mangkang Wetan 02 sebesar 60,60% (baik), SDN Mangkang Kulon 03 sebesar 54,54% (baik), SDN Mangkang Wetan 03 sebesar 48,48% (cukup), SDN Mangkang Kulon 02 sebesar 39,39% (cukup), dan SDN Mangunharjo sebesar 36,36% (cukup). Adapun kendala yang dialami diantaranya siswa lebih hafal lagu pop daripada lagu nasional, guru belum sepenuhnya memberikan penjelasan makna dan isi tentang lagu nasional yang dinyanyikan siswa, kurang optimalnya guru dalam memberikan penilaian kepada siswa dalam menyanyikan lagu nasional.

Simpulan penelitian ini adalah peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam kategori baik, tetapi kurang optimal karena masih ada beberapa hambatan yang dialami guru. Saran dari penelitian ini, guru hendaknya membiasakan siswa untuk menyanyikan lagu nasional setiap hari atau dimasukkan saat proses pembelajaran.

Kata kunci : lagu nasional; nilai karakter

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoretis	10
1.4.2 Manfaat Praktis	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teori.....	12
2.1.1 Hakikat Lagu	12
2.1.1.1 Pengertian Lagu.....	12
2.1.1.2 Bentuk-Bentuk Lagu	13
2.1.1.3 Manfaat Penggunaan Lagu.....	14
2.1.2 Pengertian Lagu Nasional	15
2.1.2.1 Lagu Perjuangan.....	16
2.1.2.2 Lagu Wajib	17
2.1.2.3 Lagu Kebangsaan	19
2.1.3 Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.....	21
2.1.4 Hakikat Karakter.....	23
2.1.4.1 Pengertian Karakter	23
2.1.4.2 Nilai dalam Pendidikan Karakter	31
2.1.4.3 Pendidikan Karakter	34
2.1.4.4 Pendidikan Karakter di SD	41
2.1.5 Urgensi Pembangunan Karakter	45
2.1.6 Pendidikan dan Pembangunan Karakter	46
2.1.7 Pendidikan Karakter Untuk Menghadapi Disintegrasi Bangsa	47
2.1.8 Bertumpu Pada Tatanan Nilai Sosial.....	48
2.1.9 Kunci Sukses Pendidikan Karakter	49
2.1.9.1 Memahami Hakikat Pendidikan Karakter	49

2.1.9.2	Sosialisasi Dengan Tepat.....	50
2.1.9.3	Menciptakan Lingkungan Yang Kondusif	50
2.1.9.4	Mengembangkan Sarana dan Prasarana yang Memadai	50
2.1.9.5	Menumbuhkan Disiplin Peserta Didik	50
2.1.9.6	Memilih Kepala Sekolah yang Amanah.....	51
2.1.9.7	Mewujudkan Guru yang Dapat Digugu Dan Ditiru	51
2.1.9.8	Melibatkan Seluruh Warga Sekolah.....	51
2.1.10	Metode Integral Pendidikan Karakter.....	51
2.1.11	Pendidikan Karakter Berbasis Kelas	52
2.1.12	Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah	53
2.1.12.1	Kultur Sekolah.....	53
2.1.12.2	Struktur, Polisional, dan <i>Eventual</i>	54
2.1.12.3	Sekolah Sebagai Komunitas Moral	55
2.1.12.4	Menumbuhkan Kultur Demokratis.....	55
2.1.13	Penilaian, Pengukuran Pendidikan Karakter	56
2.1.14	Karakteristik Siswa Kelas IV SD	56
2.2	Kajian Empiris.....	62
2.3	Kerangka Berpikir	67
2.4	Definisi Operasional.....	71
2.4.1	Peranan	71
2.4.2	Karakter	71

BAB III METODE PENELITIAN	72
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	72
3.1.1 Jenis Penelitian.....	72
3.1.2 Desain Penelitian	72
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	74
3.2.1 Tempat Penelitian	74
3.2.2 Waktu Penelitian.....	74
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	74
3.3.1 Populasi.....	74
3.3.2 Sampel.....	75
3.4 Variabel Penelitian.....	76
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	76
3.5.1 Teknik Tes	76
3.5.2 Teknik Nontes.....	76
3.5.2.1 Angket.....	77
3.5.2.2 Wawancara.....	77
3.5.2.3 Observasi atau Pengamatan	78
3.5.2.4 Catatan Lapangan.....	79
3.5.2.5 Dokumentasi.....	79
3.6 Teknik Analisis Data.....	80
3.6.1 Analisis Data Sebelum di Lapangan.....	80
3.6.2 Analisis Selama di Lapangan.....	80
3.6.2.1 Reduksi Data.....	81

3.6.2.2	Penyajian Data	81
3.6.2.3	Penarikan Kesimpulan	81
3.6.3	Analisis Setelah Selesai di Lapangan	82
3.7	Uji Keabsahan Data	88
3.7.1	Uji Kredibilitas.....	88
3.7.1.1	Perpanjangan Pengamatan	89
3.7.1.2	Meningkatkan Ketekunan	89
3.7.1.3	Triangulasi	89
3.7.1.4	Analisis Kasus Negatif.....	90
3.7.1.5	Menggunakan Bahan Referensi	90
3.7.1.6	Mengadakan <i>Member Check</i>	90
3.7.2	Uji <i>Transferability</i>	91
3.7.3	Pengujian <i>Dependability</i>	91
3.7.4	Pengujian <i>confirmability</i>	91
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		92
4.1	Hasil Penelitian	92
4.1.1	Studi Pendahuluan	92
4.1.2	Reduksi Data.....	93
4.1.3	Penyajian Data	94
4.1.3.1	Gambaran Umum Keadaan Sekolah yang Dijadikan Tempat Penelitian Di Kecamatan Tugu Kota Semarang	96
4.1.3.2	Hasil Pencapaian peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai	

karakter siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	98
4.1.3.3 Gambaran Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa yang Diperoleh dari Hasil Wawancara.....	104
4.1.3.4 Gambaran Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa yang Diperoleh dari Hasil Angket.....	114
4.1.4 Penarikan Kesimpulan	125
4.1.5 Uji Keabsahan Data	129
4.1.5.1 Uji Kredibilitas Data.....	129
4.1.5.2 Uji <i>Transferability</i>	130
4.1.5.3 Uji <i>Dependability</i>	131
4.1.5.4 Uji <i>Confirmability</i>	131
4.2 Pembahasan.....	133
4.2.1 Nilai Karakter yang Terdapat dalam Lagu Nasional	134
4.2.2 Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	138
4.2.3 Hambatan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	154
4.3 Implikasi Penelitian	156
4.3.1 Implikasi Teoritis	156
4.3.2 Implikasi Praktis	156
4.3.3 Implikasi Pedagogis	157

BAB V PENUTUP.....	158
5.1 Simpulan	158
5.2 Saran	160
DAFTAR PUSTAKA.....	162
LAMPIRAN.....	166



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kriteria Hasil Pencapaian Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter	70
Tabel 3.2	Kriteria Indikator dari Mempraktikkan Lagu Nasional.....	72
Tabel 3.3	Kriteria Indikator dari Mengaplikasikan Lagu Nasional ke dalam Nilai Pembentukan Karakter.....	73
Tabel 4.1	Daftar Guru Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	97
Tabel 4.2	Jumlah Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	97
Tabel 4.3	Hasil Pencapaian Indikator Mempraktikkan Lagu Nasional.....	99
Tabel 4.4	Hasil Pencapaian Indikator Mengaplikasikan Lagu Nasional ke dalam Nilai Pembentukan Karakter.....	102
Tabel 4.5	Perhitungan Angket Kelas IV SDN Mangkang Kulon 01.....	116
Tabel 4.6	Perhitungan Angket Kelas IV SDN Mangkang Kulon 02.....	117
Tabel 4.7	Perhitungan Angket Kelas IV SDN Mangkang Kulon 03.....	118
Tabel 4.8	Perhitungan Angket Kelas IV SDN Mangkang Wetan 01.....	120
Tabel 4.9	Perhitungan Angket Kelas IV SDN Mangkang Wetan 02.....	121
Tabel 4.10	Perhitungan Angket Kelas IV SDN Mangkang Wetan 03.....	122
Tabel 4.11	Perhitungan Angket Kelas IV SDN Mangunharjo.....	124
Tabel 4.12	Gambaran Penarikan Kesimpulan Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang.....	125

Tabel 4.13 Perhitungan Angket Siswa Kelas IV SDN di Kecamatan Tugu
Kota Semarang.....127



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Pencapaian Indikator Mempraktikkan Lagu Nasional.....	99
Diagram 4.2 Pencapaian Indikator Mengaplikasikan Lagu Nasional ke dalam Pembentukan Nilai Karakter.....	102
Diagram 4.3 Presentase Penarikan Kesimpulan.....	126



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Sekolah yang Dijadikan Tempat Penelitian.....	167
Lampiran 2	Daftar Nama Siswa Kelas IV.....	169
Lampiran 3	Kisi-Kisi Instrumen Pengambilan Data.....	176
Lampiran 4	Instrumen Lembar Observasi.....	177
Lampiran 5	Lembar Wawancara Guru.....	180
Lampiran 6	Angket Penelitian.....	183
Lampiran 7	Hasil Lembar Observasi.....	186
Lampiran 8	Hasil Wawancara Guru.....	188
Lampiran 9	Hasil Angket Siswa.....	206
Lampiran 10	Hasil Angket keseluruhan.....	233
Lampiran 11	Catatan Lapangan.....	234
Lampiran 12	Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	241
Lampiran 13	Surat Ijin Penelitian.....	242
Lampiran 14	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	249
Lampiran 15	Dokumentasi.....	256

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Lagu Indonesia Raya pertama kali dimainkan pada Kongres Pemuda (Sumpah Pemuda) tanggal 28 Oktober 1928. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, lagu yang dikarang oleh Wage Rudolf Soepratman ini dijadikan lagu kebangsaan. Ketika mempublikasikan Indonesia Raya tahun 1928, Wage Rudolf Soepratman dengan jelas menuliskan “lagu kebangsaan” di bawah judul Indonesia Raya dipublikasikan pertama kali oleh surat kabar Sin Po. Setelah dikumandangkan tahun 1928, pemerintah colonial Hindia Belanda segera melarang penyebutan lagu kebangsaan bagi Indonesia Raya. Belanda yang gentar dengan konsep kebangsaan Indonesia, dan dengan bersenjatakan politik divide et impera lebih suka menyebut bangsa Jawa, bangsa Sunda, atau bangsa Sumatera, melarang penggunaan kata “Merdeka, Merdeka!”. Meskipun demikian, para pemuda tidak gentar. Mereka ikuti lagu itu dengan mengucapkan “Mulia, Mulia!”, bukan “Merdeka, Merdeka!” pada refrain. Akan tetapi, tetap saja mereka menganggap lagu itu sebagai lagu kebangsaan. Selanjutnya lagu Indonesia Raya selalu dinyanyikan pada setiap rapat partai-partai politik. Setelah Indonesia merdeka, lagu itu ditetapkan sebagai lagu kebangsaan perlambang persatuan bangsa.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut seharusnya pendidikan karakter diberikan pada anak-anak sedini mungkin. Salah satu caranya dengan membentuk karakter anak-anak melalui pembiasaan menyanyikan lagu nasional yang terdapat nilai-nilai positif dan pesan moral di dalamnya. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, bahwa pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif. Sebagai contoh, sesudah berdoa setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, satu lagu wajib nasional atau satu lagu terkini yang menggambarkan semangat patriotisme dan cinta tanah air. Disamping itu, sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan satu lagu daerah (lagu-lagu daerah seluruh Nusantara). Nilai moral yang terkandung dalam lirik lagu lagu nasional tersebut dimaksudkan untuk mendidik perkembangan psikologi seorang anak.

Dalam UU RI Nomor 24 Tahun 2009, Lagu Kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut lagu kebangsaan adalah Indonesia Raya. Menurut pasal 59 ayat 2 lagu kebangsaan dapat diperdengarkan dan dinyanyikan: (a) sebagai pernyataan rasa kebangsaan; (b) dalam rangkaian program pendidikan dan pengajaran; (c) dalam acara resmi lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi, partai politik, dan kelompok masyarakat lain; (d) dalam acara ataupun kompetisi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni internasional.

Lagu sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan secara lisan terdiri atas unsur non-verbal (misalnya nada, tanda dinamik, instrumen) dan unsur verbal (unsur bahasa). Lagu sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan penciptanya, tidak memiliki ruang sebanyak roman atau novel (Astuti, 2013: 33). Pada tahun 1959, Menteri Muda Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan mengeluarkan SK bernomor 1 tanggal 17 Agustus 1959 yang isinya untuk memaknai hasil perjuangan, maka lagu-lagu perjuangan Indonesia oleh pemerintah telah ditetapkan sebagai lagu nasional. Melalui lagu nasional, siswa dapat menginterpretasikan makna lagu tersebut sebagai upaya membentuk perilaku yang berkarakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta

olahraga seseorang atau sekelompok orang (Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti Kemdiknas, 2010: 7).

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Istilah karakter juga erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Penekanan aspek-aspek tersebut di atas, diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan, tanpa harus didoktrin apalagi diperintah secara paksa (Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti Kemdiknas, 2010: 10-11).

Adanya anggapan bahwa lagu-lagu nasional dan perjuangan tidak *'modern'*, membuat generasi muda melupakan semangat patriotisme yang terkandung dalam lagu tersebut. Generasi muda sekarang cenderung memilih lagu *'modern'* yang lirik serta lagunya tidak mendidik. Muatan lagu sekarang yang paling banyak berisi kisah percintaan, kesenangan yang tiada berujung, dan keluh-kesah dalam menjalani kehidupan yang penuh kesusahan. Oleh sebab kesehariannya selalu diliputi oleh jenis lagu atau musik seperti itu, mentalitas generasi muda yang menjadi penggemarnya juga menjadi cengeng, berhati lemah, dan tidak suka bekerja keras. Kegiatan upacara bendera di sekolah-sekolah yang biasanya dilakukan pada setiap hari Senin, masih menjadi kegiatan seremonial dan formalitas yang tidak dipahami maknanya secara benar. Lagu-lagu wajib seperti "Indonesia Raya" dan "Mengheningkan Cipta" hanya sebatas dinyanyikan, tanpa ada upaya untuk memahami makna dan filosofi yang terkandung dalam lagu tersebut. Banyak generasi muda yang tidak mengetahui sejarah dan kronologi digubahnya lagu-lagu perjuangan tersebut. Sebagai contoh, Lagu Kebangsaan "Indonesia Raya" yang diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman, mempunyai lirik yang sangat luar biasa menyentuh hati dan memunculkan semangat kejuangan. Lagu Kebangsaan "Indonesia Raya" merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Lagu Kebangsaan Indonesia Raya merupakan manifestasi

kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia. Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya” adalah lagu wajib pertama milik seluruh rakyatnya. Kebiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter kuat bagi siswa.

Dengan membiasakan menyanyikan lagu-lagu nasional saat kegiatan upacara, atau saat awal dan akhir pembelajaran diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi generasi muda (pelajar dan mahasiswa) untuk mencintai dan peduli terhadap kebudayaan bangsa, dalam hal ini lagu-lagu nasional dan perjuangan, untuk diketahui makna yang terkandung didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan semangat juang, patriotisme, dan membentuk karakter kejiwaan di masa sekarang maupun yang akan datang. Lagu-lagu nasional dan perjuangan, jika dilihat dari liriknya mengandung makna yang sangat dalam tentang semangat yaitu, (1) solidaritas atau kesetiakawanan; (2) rela berkorban bagi sesama; (3) suka menolong; (4) mewujudkan kehidupan yang adil dan makmur; (5) kerukunan dalam masyarakat. Makna dari lagu atau musik perjuangan tersebut melahirkan rasa semangat perjuangan dan patriotisme yang kuat bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Munculnya rasa patriotisme tersebut dapat melahirkan generasi muda yang berkarakter kuat tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh buruk kehidupan akibat dampak globalisasi.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Avianty (2014) yang berjudul Pembelajaran Lagu Wajib Nasional Pada Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran ini dapat diketahui bahwa para siswa masih sedikit mengenal lagu wajib nasional baik dari jumlah lagu wajib yang mereka ketahui maupun teknik menyanyikan lagu-lagu wajib-wajib nasional, dan para peserta didik sebagai penerus generasi yang akan menjadi tulang punggung bangsa dan negara belum menghayati isi dan tujuan dari lagu-lagu wajib nasional kepada generasi penerus yaitu para siswa. Selanjutnya Mintargo (2014) yang berjudul Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan karakter, khusus Yogyakarta mencerminkan identitasnya sebagai kota perjuangan, kota pendidikan, kota seni, dan budaya. Menurut teori transformasi, sesuatu yang baru, termasuk pengaturan dari lagu-lagu patriotik dalam bentuk pawai, himne, roman untuk parade, ngarai militer dan Aubade, adalah untuk mengembalikan semangat nasionalisme dan patriotisme. Mereka dapat menarik perhatian dari para pelaku dan pendengar juga fungsi dalam upacara dan seni pertunjukan. Sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2011 item 10 dan 11 tentang nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, kita dapat mewujudkan nilai-nilai dengan menyanyikan lagu-lagu patriotik, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, menghargai, dan memperingati jasa pahlawan nasional.

Selain itu, sekarang banyak temuan di lapangan bahwa siswa banyak yang tidak hafal dengan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Jelas ini merupakan hal yang cukup memprihatinkan bagi bangsa dan bagi dunia pendidikan. Fenomena demikian merupakan salah satu wujud dari lunturnya kecintaan generasi muda terhadap bangsanya. Dari pihak pendidik juga sudah semestinya bisa memberikan arahan pada siswa bahwa lagu kebangsaan dan lagu nasional itu merupakan salah satu identitas bangsa. Sehingga siswa itu tidak hanya diberi suguhan budaya barat setiap harinya. Di sekolah itu merupakan tempat yang bisa digunakan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi anak didik. Salah satunya dengan menyanyikan lagu nasional secara langsung, siswa diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai yang terkandung dalam lagu itu sehingga memunculkan semangat dan jiwa kebangsaan. Begitu juga yang terjadi pada siswa di Kecamatan Tugu, terutama pada siswa kelas IV, 48 siswa dari jumlah 179 siswa sekolah tersebut masih terlihat siswa tidak khidmat saat menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Syukur. Siswa juga menyepelekan dengan mengobrol bersama temannya saat menyanyikan lagu-lagu tersebut. Bahkan ada beberapa siswa yang terlihat diam saat menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah kegiatan upacara, peneliti bertanya kepada siswa yang diam tersebut, ternyata mereka tidak hafal lagu Indonesia Raya dan beberapa lagu wajib. Mereka lebih hafal lagu-lagu kekinian yang bergenre pop yang sangat tidak sesuai dengan tingkat usia siswa SD.

Untuk itulah perlunya mengetahui peranan lagu nasional dalam membentuk karakter siswa SDN. Karena dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan membiasakan lagu nasional pada siswa, sehingga sedikit demi sedikit siswa akan menerapkan pesan moral yang terkandung dalam lagu tersebut pada kehidupan sehari-hari, sehingga siswa menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter kuat. Berawal dari latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian deskriptif. Peneliti mengambil judul penelitian **“Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang”**.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana nilai karakter yang terdapat dalam lagu nasional?
- b. Bagaimana peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang?
- c. Bagaimana hambatan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat dalam lagu nasional.
- b. Untuk mendeskripsikan peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang.
- c. Untuk mendeskripsikan hambatan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, antara lain yaitu:

1.4.1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi khalayak umum tentang deskripsi peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa sekolah dasar. Dengan mengetahui hasil deskripsi peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa sekolah dasar tersebut, diharapkan ditemukan cara yang tepat dalam mengaplikasikan lagu nasional dalam pembentukan karakter siswa. Sehingga kedepannya lagu nasional bisa semakin berperan dalam membentuk karakter siswa.

1.4.2. Secara Praktis

1.4.2.1. Bagi guru

Sebagai bahan referensi guru untuk melakukan refleksi diri tentang proses pendidikan karakter siswa sekolah dasar, terutama dalam menanamkan nilai karakter melalui lagu nasional. Dengan melakukan refleksi diri guru akan mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya dan akan berusaha untuk memperbaiki lagi sebagai upaya menjadi guru yang profesional.

1.4.2.2. Bagi siswa

Sebagai *acuan* menjadi pribadi yang hebat dan berkarakter, selalu ceria dan kreatif dengan lagu.

1.4.2.3. Bagi sekolah

Sebagai sarana pemberian solusi mendidik karakter siswa melalui lagu nasional.

1.4.2.4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang terkait dan memberikan sumbangan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Hakikat Lagu

2.1.1.1. Pengertian Lagu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lagu artinya nyanyian, ragam suara yang berirama (KBBI, 2008: 856). Lagu seringkali mampu mewakili perasaan manusia. Lagu yang bagus biasanya dapat dinikmati melalui vokal si penyanyi dan irama musiknya. Di samping itu, kata-kata indah dan puitis dalam lagu mampu membangkitkan emosi penikmatnya. Lagu juga diartikan sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan secara lisan terdiri atas unsur non-verbal (misalnya nada, tanda dinamik, instrumen) dan unsur verbal (unsur bahasa) Astuti (2013: 33). Pada awalnya, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman, penyampaian lagu berkembang menjadi beberapa jenis. Ada lagu yang menggabungkan unsur musik dan bahasa, ada yang tidak memerlukan alat musik, ada pula yang tidak disertai unsur bahasa.

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga

dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau dalam beramai-ramai (koir). Perkataan dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan ataupun prosa bebas. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan. Nyanyian adalah syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni. Nyanyian sering juga disebut sebagai lagu yang berarti gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Sedangkan bernyanyi adalah melafalkan syair sesuai nada, ritme, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/lagu/> diakses pada tanggal 26-03-2016).

2.1.1.2. Bentuk-Bentuk Lagu

Menurut Muttaqin dan Kustap (2008: 131) bentuk-bentuk dasar lagu yang meliputi bentuk-bentuk lagu dua dan tiga bagian. Istilah bentuk lagu (*song form*) digunakan untuk mengidentifikasi baik pola-pola musik instrumental maupun vokal. Asal mula kata bentuk lagu diambil dari struktur yang dijumpai pada lagu-lagu pendek atau sedang seperti *folksong* dan himne. Bagian-bagian struktural pokok dari bentuk-bentuk ini disebut 'bagian' (*parts*). Oleh karena itu istilah dua bagian (*two-part*) atau tiga bagian (*three-part*) bukan mengacu pada keterlibatan bagian suara (*voices*) atau instrumen tapi pada bagian-bagian pokok pada sistem perkalimatan melodi.

a. Bentuk lagu dua bagian

Bentuk lagu dua bagian adalah contoh struktur biner paling sederhana yang kedua divisi keseimbangannya secara struktural memiliki kemiripan dengan unit-unit yang dikombinasikan untuk membentuk pola-pola yang lebih luas.

b. Bentuk lagu tiga bagian

Kalau bentuk lagu dua bagian memiliki pola A-B, maka pola tiga bagian ialah A-B-A. Part ketiga tidak semata-mata pengulangan tapi merupakan pernyataan kembali dengan beberapa perubahan. Bentuk ini memiliki pola dalam berbagai ukuran yang meliputi: periode tiga bagian, bentuk lagu tiga bagian awal, bentuk lagu tiga bagian, bentuk lagu tiga bagian yang diperluas, bentuk lima bagian, bentuk lagu dengan trio, bentuk-bentuk rondo, sonatine dan sonata (Muttaqin dan Kustap, 2008: 134-136).

2.1.1.3. Manfaat Penggunaan Lagu

Menurut Brewster dalam (Nurhayati, 2009: 67), ada banyak keuntungan menggunakan lagu sebagai *learning resources*. Pertama, lagu merupakan *linguistic resources*. Dalam hal ini lagu menjadi media pengenalan bahasa baru, sekaligus media untuk penguatan tata bahasa dan kosakata. Lagu juga mempresentasikan bahasa yang sudah dikenali siswa dalam bentuk yang baru dan menyenangkan. Lagu juga memungkinkan terjadinya pengulangan bahasa secara alamiah dan menyenangkan. Kedua, lagu merupakan *affective/psychological resource*. Selain menyenangkan, lagu juga mampu memotivasi

siswa. Ketiga, lagu merupakan *cognitive resources*. Lagu membantu meningkatkan daya ingat, konsentrasi juga koordinasi. Siswa menjadi lebih sensitif terhadap tanda rima sebagai alat bantu untuk memaknai makna. Keempat, lagu bisa menjadi *culture resource* dan *social resource*.

2.1.2. Pengertian Lagu Nasional

Menurut Sri dalam (Satrio: 2011), lagu nasional adalah lagu-lagu berbahasa Indonesia yang berisi tentang aspek kehidupan bangsa Indonesia. Lagu nasional berisikan tentang kehidupan rakyat Indonesia pada masa perjuangan. Menurut kamus bahasa Indonesia, lagu adalah ragam nada atau suara yang berirama. Sedangkan nasional artinya bersifat kebangsaan yang berasal dari bangsa sendiri. Jadi, lagu nasional dapat diartikan sebagai ragam nada atau suara yang berirama, bersifat kebangsaan dan berasal dari bangsa sendiri. Syair lagu nasional mencerminkan masa sebelum dan sesudah perang kemerdekaan, jiwa patriot dan kebangsaan yang terungkap lewat syair-syair lagunya terasa sangat menonjol sehingga memberi pengaruh positif bagi semangat rakyat dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Sedangkan Astuti (2013: 34) menyatakan bahwa, lagu sebagai sebuah produk budaya, antara lain berbicara tentang kehidupan sehari-hari, kondisi zaman pada saat lagu tertentu diciptakan, dinyanyikan dan diterima oleh masyarakat. Kondisi zaman membedakan apa dan bagaimana sebuah lagu diciptakan dan dinyanyikan. Memahami sebuah lagu kadang memerlukan pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat pendukungnya. Pada tingkatan pemahaman ini, diperlukan

pengetahuan mendalam mengenai kondisi zaman pada saat lagu diciptakan. Kondisi zaman berpengaruh terhadap penciptaan sebuah lagu, maka kondisi bangsa Indonesia yang pernah mengalami zaman penjajahan dan zaman perjuangan itu ternyata mengilhami para pejuang untuk menciptakan lagu-lagu yang bertemakan perjuangan.

2.1.2.1. Lagu Perjuangan

Lagu – lagu perjuangan diciptakan untuk memberikan semangat kepada para pejuang. Lagu-lagu perjuangan merupakan media yang efektif untuk menggelorakan semangat juang bagi para pejuang, dan juga sebagai propaganda untuk melawan penjajah. Irama musiknya pun dibuat cepat dan semangat, serta diakhiri dengan semarak seperti lagu “Maju Tak Gentar”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lagu perjuangan adalah kemampuan dan daya upaya yang muncul lewat media kesenian dan berperan di dalam peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia (Astuti, 2013: 34).

Lagu perjuangan merupakan ungkapan perasaan nasionalisme masyarakat Indonesia dalam wujud lagu (Mintargo, 2008: 2). Jenis-jenis lagu perjuangan sebagai berikut (Mintargo, 2008: 5-7):

a. Lagu Himne

Di Indonesia lagu himne banyak diciptakan pada masa pendudukan jepang, sebagai sarana membangun moral cinta tanah air untuk selalu tabah dan berjuang menegakkan kebenaran. Seperti Lagu “Bagimu Negeri” ciptaan Kusbini.

b. Lagu Mars

Lagu-lagu mars patriotik masa perang kemerdekaan digunakan mengiringi para pemuda pejuang yang dikirim bertempur ke garis depan dalam bentuk barisan dengan gerak langkah tegap mengikuti irama dengan penuh semangat. Seperti “Maju Tak Gentar” ciptaan C.Simanjuntak.

c. Lagu Percintaan

Pada masa Revolusi Indonesia muncul pula jenis lagu perjuangan bernuansa percintaan yang erat hubungannya dengan suasana romantika mengharukan para pemuda pada masa itu. Hampir semua lagu-lagu bercerita tentang perjuangan dan cinta antara seorang pemuda dengan kekasihnya, sahabatnya, keluarga bahwa kepergiannya sebagai tugas suci yang mungkin pertemuan serta perpisahan yang terakhir kali dan untuk selamanya. Seperti lagu ciptaan Ismail Marzuki yaitu Selendang Sutera, Gugur Bunga, dll.

d. Lagu Sindiran

Jenis lagu diciptakan untuk menggambarkan keburukan masyarakat kita di masa perjuangan, jenis lagu ini umumnya tidak bertahan lama, akan tetapi karena sindirannya tepat mengenai sasarannya. Lagu ini menggambarkan aktivitas sosial masyarakat yang merugikan perjuangan Indonesia, kritik kepada pemerintah, dan sebagainya. Seperti “Sepanjang Malioboro”.

2.1.2.2. Lagu Wajib

Dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara, sebagai pembakar semangat yang selalu berkobar, maka kedudukan lagu-lagu perjuangan ciptaan

para komponis Indonesia itu merupakan media yang efektif untuk menggelorakan semangat juang bagi para pejuang dan sebagai propaganda untuk melawan penjajah. Maka terciptalah, lagu-lagu yang menjadi pengiring setiap gerak langkah para pejuang bangsa ini. Menyadari hal tersebut, maka pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kemudian berusaha menginventarisasikan sejumlah lagu-lagu perjuangan. Setelah terkumpul, lagu –lagu tersebut diseleksi dan dipilih yang mengandung unsur-unsur patriotik, cinta tanah air, ungkapan syukur pada Tuhan, dan sebagainya. Adapun hasil seleksi lagu-lagu tersebut adalah telah terpilihnya tujuh buah lagu-lagu perjuangan yang kemudian dijadikan sebagai lagu nasional, seperti yang diinstruksikan oleh Departemen Pengajaran dan Kebudayaan pada tanggal 17 April 1960. Ketujuh lagu tersebut dinamakan Lagu Wajib. Pengertian lagu wajib disini mengandung maksud, bahwa lagu-lagu itu wajib dipelajari, dipahami, dan dihayati makna dan isinya oleh seluruh pemuda dan pelajar di seluruh pelosok tanah air. Adapun ketujuh lagu tersebut adalah (1) Indonesia Raya; (2) Bagimu Negeri; (3) Maju Tak Gentar; (4) Hallo-Hallo Bandung; (5) Rayuan Pulau Kelapa; (6) Berkibarlah Benderaku; (7) Satu Nusa Satu Bangsa (Astuti, 2013: 35).

Pada tahap selanjutnya, lagu-lagu wajib ditingkatkan jumlahnya sesuai dengan perkembangan dan tingkat perjuangan bangsa. Tetapi, sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di Indonesia, jumlah lagu wajib menjadi 16 buah (Kusbini dalam Astuti, 2013: 36).

Daftar lagu wajib selengkapnya adalah:

1. Indonesia Raya, ciptaan W.R Supratman
2. Bagimu Negeri, ciptaan Kusbini
3. Maju Tak Gentar, ciptaan C. Simanjuntak
4. Satu Nusa Satu Bangsa, ciptaan L. Manik
5. Dari Sabang sampai Merauke, ciptaan R. Surarjo
6. Bebaskan Irian, ciptaan G.W.R. Sinsu, syair: Derachman
7. Merah Putih, ciptaan Ibu Sud
8. Berkibirlah Benderaku, ciptaan Ibu Sud
9. Garuda Pancasila, ciptaan Sudharnoto
10. Hallo-Hallo Bandung, ciptaan Ismail Marzuki
11. Hari Merdeka, ciptaan H. Mutahar
12. Indonesia Tetap Merdeka, ciptaan C. Simanjuntak
13. Maju Sukarelawan, ciptaan Sudharnoto
14. Nasakom Bersatu, ciptaan Kusbini, syair/ lagu: Subronto K.A.
15. Rayuan Pulau Kelapa, ciptaan Ismail Marzuki
16. Resopim, ciptaan Kusbini, syair/ lagu: Subronto K.A.

2.1.2.3. Lagu Kebangsaan

Khusus untuk lagu Indonesia raya, oleh pemerintah ditetapkan sebagai lagu kebangsaan. Hal itu diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Dalam tersebut juga diatur penggunaan lagu kebangsaan tersebut sebagai berikut :

1. Lagu Kebangsaan wajib diperdengarkan dan dinyanyikan:
 - a. untuk menghormati Presiden dan Wakil Presiden;
 - b. untuk menghormati Bendera Negara pada waktu pengibaran atau penurunan Bendera Negara yang diadakan dalam upacara;
 - c. dalam acara resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah;
 - d. dalam acara pembukaan sidang paripurna Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Dewan Perwakilan Daerah;
 - e. untuk menghormati kepala negara atau kepala pemerintahan negara sahabat dalam kunjungan resmi;
 - f. dalam acara atau kegiatan olahraga internasional;
 - g. dan dalam acara ataupun kompetisi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni internasional yang diselenggarakan di Indonesia.
2. Lagu Kebangsaan dapat diperdengarkan dan dinyanyikan:
 - a. sebagai pernyataan rasa kebangsaan;
 - b. dalam rangkaian program pendidikan dan pengajaran;
 - c. dalam acara resmi lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi, partai politik, dan kelompok masyarakat lain;
 - d. dan dalam acara ataupun kompetisi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni internasional.

Sedangkan Tata Cara Penggunaan Lagu Kebangsaan sebagai berikut :

- a. Lagu Kebangsaan dapat dinyanyikan dengan diiringi alat musik, tanpa diiringi alat musik, ataupun diperdengarkan secara instrumental.
- b. Lagu Kebangsaan yang diiringi alat musik, dinyanyikan lengkap satu strofe, dengan satu kali ulangan padarefrein.
- c. Lagu Kebangsaan yang tidak diiringi alat musik, dinyanyikan lengkap satu stanza pertama, dengan satu kali ulangan pada bait ketiga stanza pertama.
- d. Apabila Lagu Kebangsaan dinyanyikan lengkap tiga stanza, bait ketiga pada stanza kedua dan stanza ketiga dinyanyikan ulang satu kali.
- e. Setiap orang yang hadir pada saat Lagu Kebangsaan diperdengarkan dan/ atau dinyanyikan, wajib berdiri tegak dengan sikap hormat.

2.1.3. Peranan Lagu Nasional dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa Kelas

IV Sekolah Dasar

Pembentukan nilai dan etika dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu (1) internalisasi nilai dan etika ,dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang sikap jujur, disiplin, religius, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, nasionalisme, cinta damai, kasih sayang, serta peduli lingkungan sosial; (2) keteladanan, dilakukan dengan pemberian contoh (perilaku) nyata yang baik kepada para siswa oleh para guru dan karyawan disekolah; (3) pembiasaan, merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari

sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata, tetapi juga diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas maupun di sekolah; (4) penciptaan suasana berkarakter nilai dan etika di sekolah, merupakan suatu upaya sistematis untuk mengondisikan sekolah dengan seperangkat nilai dan perilaku yang menjadi visi dan misi bersama (Fitri, 2012: 109-112).

Pembentukan nilai dan etika di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan lagu nasional dalam tahapan-tahapan tersebut. Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai makna dan filosofi kepada para anak didik, agar siswa menjadi berminat dan termotivasi untuk mencari tahu tentang lagu nasional dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat member contoh menyanyikan lagu-lagu nasional yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran ataupun melalui permainan diluar pembelajaran/kelas sehingga dapat menarik perhatian siswa dan menjadi pemicu semangat untuk meraih prestasi yang lebih baik. Selain itu, tahap pembiasaan merupakan faktor penentu dalam pembentukan nilai karakter siswa melalui lagu nasional. Dengan membiasakan siswa menyanyikan lagu nasional saat kegiatan formal (upacara) atau non formal, lirik –lirik lagu nasional akan melekat pada pikiran siswa, sehingga menjadi dorongan/rangsangan menerapkan nilai-nilai positif di kehidupan sekolah ataupun diluar sekolah. Yang terakhir melalui penciptaan suasana berkarakter

dengan menyanyikan lagu nasional, dengan menyanyikan lagu nasional secara rutin dapat menciptakan jiwa disiplin siswa dan sikap yang taat terhadap aturan. Seperti saat awal/ akhir pembelajaran siswa dapat menyanyikan lagu-lagu nasional, agar bersemangat dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

2.1.4. Hakikat Karakter

2.1.4.1. Pengertian Karakter

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012: 56). Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Di era globalisasi saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi telah berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Era globalisasi tersebut mau tidak mau, suka tidak suka telah datang dan menggeser nilai-nilai yang telah ada. Nilai-nilai tersebut, ada yang bersifat positif ada pula yang bersifat negatif. Semua ini merupakan ancaman, tantangan, dan sekaligus

sebagai peluang bagi bangsa Indonesia untuk berkreasi dan berinovasi di segala aspek kehidupan. Pergaulan antar bangsa yang semakin ketat, batas antarnegara yang hampir tidak ada batasnya, dan batas wilayah yang tidak lagi menjadi penghalang. Dalam menghadapi ancaman dan tantangan tersebut, maka perlulah menyatukan semangat nasionalisme bangsa Indonesia yang dimulai sejak dini, yaitu dengan menanamkan semangat nasionalisme kepada siswa melalui lagu nasional. Karena di setiap lagu nasional di dalamnya memuat nilai-nilai yang dapat memberikan semangat, yang selalu mempertahankan kemerdekaan, dan memotivasi siswa untuk pantang menyerah dalam menghadapi segala macam tantangan.

Pada umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan dipilih karena dilakukan terus-menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu Fitri (2012: 90 dan 94-95). Misalnya, acuan dalam membuat keputusan, melakukan tindakan kepada orang lain, dan berbagai aktivitas lain yang kesemuanya itu menunjukkan identitas diri seseorang. Nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri. Ditambah lagi begitu banyaknya nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Namun pembelajaran nilai baru bisa dikatakan berhasil apabila siswa ada di posisi batin yang benar untuk menghayati sekaligus melaksanakan makna kehidupan yang disinari nilai-nilai Ilahiah. Dalam penghayatan dan pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut tidak dapat dipaksa dari

luar, tetapi masuk ke dalam hati siswa secara lembut ketika hatinya secara bebas membuka diri. Sehingga, pembelajaran nilai akan bermakna kalau dapat menginternalisasi atau mempribadi pada diri siswa. Ada empat langkah yang harus ditempuh agar pembelajaran nilai berdaya guna, yaitu: (1) para guru terlebih dahulu harus tahu dan jelas dengan akal budinya, memahami dengan hatinya nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan; (2) para guru mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa dengan sentuhan hati dan perasaan, melalui contoh-contoh konkret dan sedapat mungkin teladan si guru sehingga siswa dapat melihat dengan mata kepala sendiri alangkah baiknya nilai itu; (3) langkah selanjutnya adalah membantu siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dengan akal budinya, tetapi terutama dalam hati sanubari siswa sehingga nilai-nilai yang dipahaminya menjadi bagian dari seluruh hidupnya; (4) siswa yang telah merasa memiliki sifat-sifat dan sikap hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut didorong dan dibantu untuk mewujudkan atau mengungkapkannya dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/ perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu: (1) sidik; (2) amanah; (3) fatonah; (4) tablig. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad Saw juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain. Sidik yang berarti benar,

mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapa pun, baik oleh kaum muslimin maupun nonmuslim. Fatonah yang berarti cerdas/ pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. Tablig yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/ dimaksudkan oleh Rasulullah (Kesuma, 2013: 11-12).

Manusia menganggap sesuatu bernilai karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya. Manusia sebagai subjek budaya maka dengan cipta, rasa, karsa, iman, dan karyanya menghasilkan dalam masyarakat bentuk-bentuk budaya yang membuktikan keberadaan manusia, dalam kebersamaan dan semua bentuk budaya itu mengandung nilai (Muslich, 2014: 73). Wujud atau bentuk kebudayaan sebagai pendukung nilai hidup/ kehidupan itu paling sedikit ada tiga macam, yaitu (1) sebagai suatu kompleks ide-ide, pemikiran-pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya yang semua itu mencerminkan alam pikiran yang memancarkan

nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya; (2) sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan/ perilaku manusia dalam masyarakat yang sudah berpola yang semua itu menunjukkan adanya suatu nilai yang dipegangnya; dan (3) benda-benda hasil karya manusia dari suatu masyarakat yang bersangkutan. Misalnya saja seorang siswa harus mampu menghargai karya temannya dan seorang guru harus mampu menghargai hasil pekerjaan muridnya dengan cara memerhatikan apa yang sedang dikerjakan, memberi masukan, dan nilai terhadap pekerjaan siswanya.

Sementara itu, ada berbagai pendapat mengenai karakter atau watak. Menurut Noor (2012: 34) karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan merupakan hasil dan proses. Sedangkan Adisusilo (2012: 78) mendefinisikan watak sebagai sifat-sifat baik yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dalam pola pikir dan pola tingkah lakunya. Watak seseorang dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada pengetahuan nilai, pengetahuan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang

terbaik dalam hidup (Samani, 2013: 22). Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini. Seperti yang terdapat di dalam lagu nasional “Bhineka Tunggal Ika”, lagu tersebut merupakan moto atau semboyan Indonesia. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuna dan seringkali diterjemahkan dengan kalimat “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan. Sehingga perlu sekali siswa diajarkan sejak dini mengenai lagu nasional yang salah satunya adalah Bhineka Tunggal Ika. Agar siswa lebih memahami pesan yang terkandung di dalam lirik lagu tersebut.

Menurut Zubaedi (2012: 1 dan 10-11) mendefinisikan karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk

menanamkannya melalui proses pembelajaran. Misalnya saja dengan menjadikan lagu nasional sebagai apersepsi pembelajaran. Dengan begitu, selain siswa mendapatkan pembelajaran tentang materi yang akan diajarkan, siswa juga akan semakin hafal dengan lagu nasional. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

Dalam psikologi watak atau karakter adalah kualitas mentalitas seseorang yang dimiliki oleh seseorang, yang membedakan dari orang lain. Kualitas mentalitas itu juga dikenal sebagai kepribadian atau personalitas (Suud, 2011: 7). Ditegaskan lagi dengan pendapat Muslich (2014: 71) karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang

berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Sehingga pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

Karakter menjadi modal yang sangat penting untuk bersaing dan bekerja sama secara tangguh dan terhormat di tengah-tengah bangsa lain. Mendidik karakter positif tidaklah mudah. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi karena karakter negatif sudah lebih dulu melekat pada diri anak (Fitri, 2012: 38), antara lain yaitu: (1) melibatkan banyak pihak yang terkait, mulai dari orangtua, guru, lingkungan, dan masyarakat secara umum; (2) karakter negatif (buruk) sudah menyebar, bahkan secara sadar atau tidak melekat pada diri anak secara sistematis. Ketidakjujuran massal yang dilakukan secara sistematis adalah salah satu contohnya. Pakar hukum ternyata banyak yang dihukum, pelindung masyarakat menjadi pemangsa masyarakat, tokoh agama menodai agamainya, pendidik menunjukkan perilaku orang yang tidak terdidik, dan lain sebagainya; (3) pandangan masyarakat yang menginginkan mutu instan serta budaya materialisme akan sangat menyulitkan upaya penanaman karakter kepada anak-anak dan masyarakat; (4) media massa, baik cetak maupun elektronik yang memublikasikan hal-hal negatif secara *massive* dan terus-menerus memberikan banyak tontonan yang tidak mendidik; (5) masyarakat yang individualistik dan cuek juga semakin menyulitkan upaya pendidikan karakter pada masyarakat.

Pengertian – pengertian beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah proses pengarahan dan pembimbingan terhadap siswa agar memiliki nilai dan tingkah laku yang baik, untuk menjadi manusia seutuhnya.

2.1.4.2. Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama; (2) Pancasila; (3) Budaya; dan (4) Tujuan Pendidikan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga negara Indonesia (Puskur, 2010: 8-10). Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah sebagai berikut:

1. Religius

Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/ Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung-jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti nilai karakter pada 10 lagu nasional yang sudah ditentukan. Namun, peneliti memfokuskan pada nilai karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air siswa, karena penggunaan lagu nasional ini merupakan ciri khas dan simbol dari negara Indonesia.

2.1.4.3. Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter pada dasarnya telah sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada

Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut seharusnya pendidikan karakter diberikan pada anak-anak sedini mungkin. Salah satu caranya dengan membentuk karakter anak-anak melalui pembiasaan menyanyikan lagu nasional yang terdapat nilai-nilai positif dan pesan moral di dalamnya.

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter siswa (Zubaedi, 2012: 19). Guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Karakter memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang

baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain yaitu, kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan siswa, lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa (Zubaedi, 2012: 17).

Pendidikan karakter juga harus terarah pada pengembangan kultur edukatif, yaitu mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang integral. Karena emosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa siswa merupakan gejala umum yang berlaku di mana-mana, termasuk Indonesia. Jika ditanyakan kepada para orang tua di Indonesia rasanya mereka memiliki kekhawatiran dan kecemasan yang sama setelah mencermati fenomena kemerosotan karakter atau moral di kalangan anak-anak dan remaja. Pendidikan karakter bukanlah sebuah kegiatan baru, karena melewati perjalanan waktu, pendidikan karakter telah

dilakukan manusia dengan berbagai cara dan bentuknya. Pada dasarnya makna pendidikan itu sendiri adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan membantu pembelajar mencapai kecerdasan dan kearifan, sehingga mereka menjadi seorang manusia yang cerdas dan berkarakter. Dalam kaitan dengan pendidikan karakter, istilah pendidikan itu dimaknai sebagai proses yang berakumulasi pada kepemilikan pemahaman, sikap, dan tindakan baik atau berkarakter. Pendidikan adalah proses yang berawal dari membangun kesadaran, menumbuhkan kepekaan, niat, wawasan, pengetahuan, keyakinan, sikap, dan pembentukan kebiasaan baik. Dengan demikian, konsep yang harus diterapkan dalam pendidikan karakter ialah, (1) karakter tidak diajarkan, tetapi dibiasakan, sebagai contoh membiasakan siswa menyanyikan lagu nasional setiap akan dimulainya pembelajaran; (2) mendidik karakter harus menyertakan seluruh komponen yang terkait; (3) dalam proses pembelajaran harus memperhatikan suasana belajar, proses belajar, bahan ajar, evaluasi belajar; (4) pendidikan karakter adalah kegiatan *never ending process* (Soegito, 2013: 20).

Pendidikan karakter menurut Samani dan Hariyanto (2012: 45) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan

sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswa berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab (Muslich, 2014: 69). Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal yang paling mendasar, yaitu: (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3)

psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah (Kesuma, 2013: 9). Sedangkan menurut Zubaedi (2012: 18) pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk siswa menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012: 22). Menurut Noor (2012: 40) tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan anak-anak menjadi pribadi yang disiplin, memiliki inisiatif, bertanggung jawab, suka menolong dan tumbuh kasih sayang, menghormati sesama dan orang yang lebih dewasa, dan pandai berterima kasih. Selanjutnya kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilatih dan dikembangkan dengan menerapkan strategi pembelajaran seperti bermain peran, simulasi, penanaman keteladanan, penguatan sikap positif dan negatif, tindakan sosial, tanya jawab sehingga pada gilirannya diharapkan siswa akan mampu melihat bahwa keputusannya akan memengaruhi orang lain dan aspek-aspek lainnya.

Selain itu, ada tiga fungsi dari pendidikan karakter. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam

pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaringan. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara; (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945; (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika; dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk berkelanjutan (Zubaedi, 2012:18).

Pengertian – pengertian dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang. Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, maka tujuan bangsa Indonesia telah tercapai.

2.1.4.4. Pendidikan Karakter di SD

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter menjadi pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya karakter bangsa Indonesia pada saat ini. Di antaranya adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan

mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa (Muslich, 2014: 2). Namun, ternyata tindakan bullying yang sering ditemui di sekolah-sekolah seperti siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberi contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik, mempermalukan teman dan masih banyak tindakan bullying yang lainnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya krisis moral dan kepribadian, yaitu budaya dengan mengabaikan nilai-nilai budaya dan agama, adanya penyimpangan pemikiran dalam sejarah manusia, hilangnya model kepribadian yang integral, yang memadukan kesalehan dengan kesuksesan, kebaikan dengan kekuatan, munculnya antagonisme dalam pendidikan moral, lemahnya peranan lembaga sosial yang menjadi basis pendidikan moral (Noor, 2012: 55). Generasi muda masa depan sudah seharusnya mulai ditanamkan sejak dini untuk menjadi warga negara yang taat hukum dan memegang teguh prinsip budaya ketimuran dimulai dari lembaga keluarga dengan memperkuat peran orang tua dan unsur masyarakat secara efektif dalam menularkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan tradisi luhur bangsa.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (survive) dan

berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Dalam konteks pendidikan karakter. Kesuma (2013: 7) melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada siswa melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada siswa Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemampuan untuk menajdi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) menjadi salah satu awal dari penanaman karakter karena masih di dalam tahap perkembangan di dalam dirinya. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa pada saat ini generasi muda tidak mengenali dirinya sebagai bangsa yang beragam suku, kultur sosial, serta budaya yang berbeda-beda. Walaupun sebenarnya semua elemen harus bertanggung jawab atas mendidik karakter para generasi penerus bangsa, keluarga tetaplah yang paling utama di dalam hal ini. Akan tetapi untuk saat ini, mungkin dari pengawasan orang tua sendiri juga mengalami kesulitan, karena banyak sekali pada saat ini orangtua memiliki rutinitas yang padat. Maka dari itulah, pendidikan karakter juga sangat perlu diberikan di sekolah. Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar diharapkan dapat mengembangkan potensi perilaku siswa secara maksimal. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) memang

tidak diberikan secara langsung melalui sebuah mata pelajaran, tetapi proses pemahamannya dilakukan secara tidak langsung melalui hubungan antarsiswa dan guru. Guru dalam Sekolah Dasar harus dapat memberikan keteladanan pada siswa agar guru dapat dijadikan figure yang ditiru oleh anak.

Untuk itulah, pentingnya penerapan pendidikan karakter yang dimulai dari usia kanak-kanak, terutama pada saat usia Sekolah Dasar sebagai pijakan melanjutkan pendidikan. Dalam proses pembelajaran menurut UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, ada empat faktor yang memengaruhi pentingnya pendidikan karakter, seperti: (1) melalui pemberian wewenang penuh pada sekolah yang di dalamnya terdapat unsur guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan, diharapkan dapat lebih mengembangkan dan memberdayakan diri untuk mengembangkan potensi dan dimensi peserta didik agar dapat hidup bermasyarakat; (2) tujuan pendidikan nasional sangat memebri perhatian dan menitik beratkan pada penanaman dan pembinaan aspek keimanan dan takwa. Hal ini sebagai isyarat bahwa pengembangan pendidikan karakter beragama (religius), artinya input, proses, output pendidikan harus berasal dan bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan yang dilandasi keyakinan dan kesadaran penuh sesuai agama yang diyakininya masing-masing; (3) strategi pengembangan kurikulum pendidikan dasar adalah penekanan pada 4 (empat) pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), belajar bekerja (*learning to do*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). Pengembangan

kurikulum (program belajar) pendidikan dasar harus memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih bebas dan mempunyai pandangan sendiri yang disertai dengan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan hidup pribadinya atau tujuan bersama sebagai anggota masyarakat; (4) misi pendidikan dasar ialah berupaya menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan dimensi baik personal, agama, susila, dan sosial yang dimiliki siswa. Melalui usaha ini memungkinkan setiap siswa, tanpa kecuali, dapat mendorong nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan mereka.

2.1.5. Urgensi Pembangunan Karakter

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/ kekerasan (*bullying*), bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada siswa melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada siswa. Disiplin dan tertib

berlalu lintas, budaya antre, budaya baca sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak lagi berfungsi. Jika tidak ada petugas, menyerobot lampu merah adalah kejadian sehari-hari. Kebanggaan kita terhadap jati diri dan kekayaan budaya sendiri juga masih rendah. Sebagai bangsa, agaknya kita masih saja mengidap *inferiority complex* nasional, terbukti masih suka dan melahap tanpa seleksi segala produk dan budaya asing.

Untuk itu diperlukan pendidikan karakter dengan tujuan (Kesuma, 2013: 9) sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama.

2.1.6. Pendidikan dan Pembangunan Karakter

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul (Noor, 2012:39). Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif,

tangguh, peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses, sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat adalah negatif dan lemah maka mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah. Sebab peradaban tersebut dibangun di atas fondasi yang amat lemah. Karakter bangsa adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi. Masyarakat memiliki sifat jujur, mandiri, bekerjasama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh, dan memiliki etos kerja yang tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Pembentukan karakter dan watak atau kepribadian ini sangat penting bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya.

2.1.7. Pendidikan Karakter Untuk Menghadapi Ancaman Disintegrasi Bangsa

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa. Globalisasi telah membawa kita pada “penuhanan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini. Diantaranya adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal principal dalam pembinaan karakter bangsa. Tiga hal principal tersebut Rajasa (dalam Muslich 2014: 3) adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia.
Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroic, semangat kerja keras serta berani menghadapi tantangan.
2. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestic untuk meningkatkan daya saing bangsa.
3. Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek diatas yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah. Internalisasi ini harus berupa suatu *concernted efforts* dari seluruh masyarakat dan pemerintah.

2.1.8. Bertumpu Pada Tatanan Nilai Sosial

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi, atau antarkelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran

terhadapnya atau menrimanya atau mebgintegrasikan dalam system nilainya sendiri. Nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pandangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi, mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu, manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia (Adisusilo, 2012: 59).

2.1.9. Kunci Sukses Pendidikan Karakter

Untuk menyukseskan pendidikan karakter di sekolah menurut E.Mulyasa (2012) setidaknya terdapat 8 strategi yaitu memahami hakikat pendidikan karakter, sosialisasi dengan tepat, menciptakan lingkungan yang kondusif, mengembangkan sarana dan sumber belajar yang memadai, mendisiplinkan peserta didik, memilih kepala sekolah yang amanah, mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, dan melibatkan seluruh warga sekolah untuk menyukseskan pendidikan karakter.

2.1.9.1. Memahami Hakikat Pendidikan Karakter

Pemahaman tentang pendidikan karakter sangat penting karena proses ini bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing*). Kalpatrick (dalam E. Mulyasa: 2012), berasumsi bahwa salah satu penyebab seseorang tidak mampu berperilaku baik meskipun memiliki pemahaman tentang kebaikan disebabkan tidak terlatih untuk melakukannya. Pemahaman tentang

kebaikan dalam pendidikan karakter memiliki enam unsur yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai dan moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil keputusan, dan pengenalan diri.

2.1.9.2. Sosialisasi dengan Tepat

Pendidikan karakter yang akan dijalankan di sekolah akan berjalan dengan sukses apabila disosialisasikan dengan seluruh warga sekolah bahkan kalau perlu kepada masyarakat dan orang tua/ wali murid. Sosialisasi perlu dilakukan secara terencana, ini penting untuk mengenalkan kepada seluruh warga sekolah tentang pendidikan karakter yang akan diterapkan di sekolah.

2.1.9.3. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, bersih, dan keyakinan tinggi dari seluruh warga sekolah merupakan suasana yang dapat membangkitkan semangat, motivasi, dan gairah belajar siswa.

2.1.9.4. Mengembangkan Sarana dan Prasarana yang Memadai

Dalam proses pendidikan kualitas pendidikan juga didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan terkait. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola secara efektif dan efisien untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah.

2.1.9.5. Menumbuhkan Disiplin Peserta Didik

Untuk menyukseskan pendidikan karakter guru harus mampu menanamkan sikap disiplin pada peserta didik terutama disiplin diri. Tujuannya

yaitu dapat membantu untuk menemukan diri, mengatasi masalah sekaligus mencegah, dan menumbuhkan suasana yang nyaman bagi kegiatan pembelajaran timbulnya masalah sehingga peraturan dapat diataati tanpa ada paksaan dari orang lain.

2.1.9.6. Memilih Kepala Sekolah yang Amanah

Kepala sekolah yang amanah akan dapat mengkoordinasi, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang ada di sekolah. Kepala sekolah yang amanah dan profesional harus berusaha menanamkan, memajukan, meningkatkan mental, moral, dan artistik.

2.1.9.7. Mewujudkan Guru yang dapat Digugu dan Ditiru

Guru merupakan pengganti orang tua siswa saat di sekolah, maka dari itu perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing siswanya menjadi manusia yang lebih baik.

2.1.9.8. Melibatkan Seluruh Warga Sekolah

Keterlibatan seluruh warga sekolah meliputi dalam pembelajaran, diskusi, dan rasa memiliki dalam upaya pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan berjalan sukses apabila ada hubungan dan sinergi yang baik antar warga sekolah.

2.1.10. Metode Integral Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat

sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter siswa. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri siswa. Malah akan menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral. Selama ini, jika kita berbicara tentang pendidikan karakter, yang kita bicarakan sesungguhnya adalah sebuah proses penanaman nilai yang sering kali dipahami secara sempit, hanya terbatas pada ruang kelas, dan sering kali pendekatan ini tidak didasari prinsip pedagogi pendidikan yang kokoh. Pendidikan karakter semestinya terarah pada pengembangan kultur edukatif, yang mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang integral. Adanya bantuan sosial untuk mengembangkan keutamaan merupakan ciri sebuah lembaga pendidikan (Muslich, 2014:153).

2.1.11. Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Pendidikan karakter berbasis kelas pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah nonintruksional, seperti manajemen kelas, consensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman (Muslich, 2014: 160).

2.1.12. Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

2.1.12.1. Kultur Sekolah

Kultur sekolah terbentuk dari berbagai macam norma, pola perilaku, sikap, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh para anggota komunitas sebuah lembaga pendidikan. Kultur sekolah atau budaya sekolah sangatlah penting sebab nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010: 3).

Dalam konteks pendidikan, kultur sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal. Kultur sekolah dapat dikatakan seperti kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yang sesungguhnya lebih efektif mempengaruhi polaperilaku dan cara berfikir seluruh anggota komunitas sekolah. Kultur sekolah terbentuk secara dinamis, dan dapat berubah sewaktu-waktu jika terdapat pergantian atau perubahan komposisi anggota sekolah. Kultur sekolah berjiwa pendidikan karakter terbentuk ketika dalam merancang sebuah program, setiap individu dapat bekerja sama satu sama lain melaksanakan misi dan visi sekolah melalui berbagai macam kegiatan yang membentuk bagi

pertumbuhan kultur sekolah yang sehat dan dewasa. Program-program itu perlu direncanakan, didesain, dan dievaluasi secara terus-menerus.

2.1.12.2. Struktur, Polisional, dan *Eventual*

Dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, berbagai macam momen dalam dunia pendidikan dapat menjadi titik temu bagi pengembangan pendidikan karakter secara lebih utuh. Momen pendidikan dapat bersifat *structural*, *polisional*, dan *eventual*.

Momen pendidikan *structural* adalah peristiwa dalam dunia pendidikan yang berkaitan erat dengan proses regulasi dan administrasi sekolah, yang menentukan kriteria hak dan kewajiban serta deskripsi pembagian kerja setiap individu dalam lingkungan sekolah. Momen *structural* ini adalah proses pembentukan kesepakatan kerja, peraturan yayasan, peraturan sekolah, *job description* setiap jabatan dan kedudukan. Dalam hal ini diperlukan komitmen dan kerjasama masing-masing pihak untuk mencapai visi dan misi lembaga pendidikan.

Momen pendidikan polisional adalah kebijakan pendidikan on the spot yang dilaksanakan secara rutin dan sifatnya tradisional. Kebijakan ini digunakan sebagai sarana untuk mendukung demi terbentuknya kultur sekolah yang berjiwa karakter. Kebijakan polisional adalah berbagai macam pengambilan keputusan yang diambil untuk pengembangan mutu sekolah.

Momen pendidikan *eventual* adalah peristiwa-peristiwa pendidikan yang terjadi secara khas dan muncul karena terjadinya peristiwa tertentu yang merupakan tanggapan nyata sekolah atas peristiwa diluar lembaga pendidikan.

2.1.12.3. Sekolah sebagai Komunitas Moral

Komunitas moral merupakan sasaran utama pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Sekolah dapat menjadi komunitas moral yang mendukung pertumbuhan individu dan anggotanya, sehingga menemukan makna dan menghayati profesinya. Lembaga pendidikan sebagai komunitas harus diperhatikan prinsip moral dasar oleh anggota komunitas. Prinsip-prinsip moral dasar semstinya menjadi dasar bertindak dan pengambilan keputusan. Pertama, berbuat baik. Setiap perbuatan, tindakan, dan keputusan yang ditentukan oleh komunitas sekolah semestinya membawa pada kebaikan baik bagi individu sendiri maupun bagi komunitas, terutama siswa. Kedua, jangan merusak. Jika kita belum berbuat baik, jangan malah merusak yang sudah ada. Artinya, setiap kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh lembaga pendidikan mesti semakin baik, bukan mundur. Ketiga, setiap individu berharga di dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, kita tidak diperbolehkan memperalat mereka demi kepentingan diri maupun kelompok. Ketiga prinsip moral dasar tersebut mesti senantiasa diingat oleh para pendidik dan pengambilan keputusan dalam bertindak.

2.1.12.4. Menumbuhkan Kultur Demokratis

Menumbuhkan kultur demokratis dalam lingkungan sekolah merupakan salah satu strategi pengemabngan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.

Setiap anggota komunitas sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik. Lembaga pendidikan yang mampu menumbuhkan kultur demokratis akan menjadi contoh bagi siswa bahwa nilai-nilai demokratis bukanlah idealism, melainkan sebuah keadaan yang dapat direalisasikan dalam kehidupan bersama.

2.1.13. Penilaian Pengukuran Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia, itu dapat dikatakan bahwa tuntutan pendidikan adalah terbentuknya kompetensi pada siswa (terlepas dari apakah kurikulum yang sekarang tetap digunakan atau diganti, tetapi pembentukan kompetensi adalah merupakan suatu keharusan). Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan dalam praktik pembelajaran di sekolah, termasuk praktik penilaiannya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak hanya dinilai dari kecerdasan saja tetapi dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa juga. Salah satu penilaian aktivitas siswa ialah penilaian otentik. Dalam hal ini guru mampu mengetahui karakter dan kemampuan siswa dalam berbagai hal dalam lingkup pembelajaran. Penilaian otentik merupakan hal yang perlu diketahui oleh guru dan guru harus mampu mengidentifikasi setiap aktivitas yang dilakukan siswa, karena penilaian otentik pada dasarnya mempunyai tujuan atau maksud untuk perkembangan siswa. Guru juga harus membuat data yang berisikan penilaian otentik siswa . Selain itu, guru diharapkan mengetahui strategi atau cara pengembangan penilaian karakter dan mengembangkan model penilaian

karakter yang berbasis penilaian otentik. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Jika data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru akan segera bisa mengambil tindakan yang tepat untuk siswa tersebut, sehingga siswa terbebas dari kemacetan belajar. Penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester), tetapi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran.

(<http://afidburhanuddin.wordpress.com/penilaian-otentik-dalam-knteks-penilaian-karakter/> diakses pada tanggal 2-9-2016).

2.1.14. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Siswa kelas IV merupakan anak usia sekolah dasar. Anak usia SD mempunyai karakteristik yang unik, dimana anak mulai memahami hal-hal yang kompleks dan selalu meniru apa yang dilihatnya dan didengarkannya. Anak usia SD juga merupakan masa bermain dan berkelompok dengan temannya sehingga anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Permulaan awal masa anak akhir ditandai dengan masuknya anak ke sekolah formal di SD kelas satu. Masuk SD kelas 1 merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak, sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap dan perilakunya. Sementara anak menyesuaikan diri dengan

tuntutan dan harapan sosial di sekolah, kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang (*disequilibrium*). Karakteristik atau ciri-ciri periode masa anak akhir, sama halnya dengan ciri-ciri periode masa anak awal dengan memperhatikan sebutan atau label yang digunakan orang tua, pendidik, maupun psikolog perkembangan anak. Orang tua menyebut masa anak akhir sebagai usia yang menyulitkan karena anak pada masa ini anak lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tuanya sehingga sulit bahkan tidak mau lagi menuruti perintah orang tuanya.

Kebanyakan anak pada masa ini juga kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan benda-benda miliknya, sehingga orang tua menyebutnya usia tidak rapi. Anak tidak terlalu memperdulikan penampilannya. Mereka cenderung ceroboh, semaunya, dan tidak rapi dalam memelihara kamar dan barang-barangnya. Pada masa ini, anak juga sering kelihatan saling mengejek dan bertengkar dengan saudara-saudaranya sehingga orang tua menyebutnya sebagai usia bertengkar.

Para pendidik memberi sebutan anak usia sekolah dasar, karena pada rentang usia ini (6-12 tahun) anak bersekolah di sekolah dasar. Di sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya kelak. Para pendidik juga memandang periode ini sebagai usia kritis dalam dorongan berprestasi. Dorongan berprestasi membentuk kebiasaan pada anak untuk mencapai sukses ini cenderung menetap

hingga dewasa. Apabila anak mengembangkan kebiasaan untuk belajar atau bekerja sesuai, di bawah, atau di atas kemampuannya, maka kebiasaan ini akan menetap dan cenderung mengenai semua bidang kehidupan anak, baik dalam bidang akademik maupun bidang lainnya.

Psikolog perkembangan anak memberi sebutan anak pada masa ini sebagai usia berkelompok. Pada usia ini perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompoknya. Oleh karena itu, anak ingin dan berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang disepakati dan berlaku dalam kelompok sehingga masa anak ini disebut juga usia penyesuaian diri. Anak berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku dalam kelompok, misalnya dalam berbicara, penampilan dan berpakaian, dan berperilaku.

Periode ini juga disebut usia kreatif sebagai kelanjutan dan penyempurnaan perilaku kreatif yang mulai terbentuk pada masa anak awal. Kecenderungan kreatif ini perlu mendapat bimbingan dan dukungan dari guru maupun orang tua sehingga berkembang menjadi tindakan kreatif yang positif dan orisinal, tidak negatif dan sekedar meniru tindakan kreatif orang atau anak yang lain. Selain itu, periode ini disebut juga dengan usia bermain, karena minat dan kegiatan bermain anak semakin meluas dengan lingkungan yang lebih bervariasi. Mereka bermain tidak lagi hanya di lingkungan keluarga dan teman di sekitar rumah saja, tapi meluas dengan lingkungan dan teman-teman di sekolah. Secara singkat, perkembangan pada masa anak akhir meliputi

perkembangan berbagai aspek baik fisik maupun psikis (berbicara, emosi, sosial, dll). Pertumbuhan fisik pada periode anak akhir berjalan lambat dan relatif seragam. Bentuk tubuh mempengaruhi tinggi dan berat badan anak, yang dipengaruhi oleh faktor genetik, kesehatan dan gizi, serta perbedaan seks atau jenis kelamin. Keterampilan motorik seperti pilihan penggunaan tangan (kanan atau kidal) dan keterampilan bermain (melempar dan menangkap bola, naik sepeda, bermain sepatu roda, berenang, dll) mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan konsep diri anak. Kemampuan anak usia SD untuk dapat menolong dirinya sendiri (makan dan mandi sendiri, membereskan tempat tidur dan buku sendiri) dan orang lain, baik di rumah maupun di sekolah, perlu untuk mulai dikembangkan. Perkembangan bahasa terutama berbicara dan penguasaan kosa kata mengalami peningkatan yang pesat.

Sejalan dengan perkembangan bahasa, terjadi pula kemajuan dalam pengertian. Dengan demikian, pada periode ini mulai dikembangkan keterampilan dan kemampuan bersekolah (skolastik) seperti kemampuan dalam membaca menulis dan menghitung, serta pengetahuan dan keterampilan hidup yang diperlukan sesuai dengan usia dan lingkungan anak SD. Perkembangan sosial mulai meluas dari lingkungan sosial di sekitar rumah menjadi lingkungan dan teman-teman di sekolah. Kelompok anak usia sekolah biasanya merupakan kelompok bermain yang terdiri atas anggota dari jenis kelamin yang sama, serta ada aturan dan pemimpinnya yang mempunyai keunggulan dibandingkan anggota kelompok lainnya. Selain teman bermain, pada akhir masa anak SD ini

pemilihan teman bukan sekedar teman bermain, tetapi juga menjadi teman baik/akrab atau sahabat yang dikarenakan adanya kemiripan dan kesesuaian minat dan sifat dengan dirinya. Status sosial anak yang diperoleh dari sosiometri mengenai kedudukan anak dalam kelompoknya dapat dimanfaatkan untuk pembentukan kelompok belajar atau kerja kelompok sehingga dapat mendorong anak untuk berprestasi. Perkembangan moral untuk berperilaku baik atau buruk tidak hanya berdasarkan respon senang atau tidak senang dari orang lain. Melainkan, mulai berkembang konsep-konsep moral yang umum dan berkembangnya suara hati yang mulai mengendalikan perilakunya. Anak mulai mencari konsep diri ideal dengan cara mengagumi tokoh-tokoh yang memiliki sifat keunggulan yang dibanggakan sebagai gambaran jatidiri yang ikut menentukan perilakunya.

Anak pada usia SD senang bermain dalam kelompoknya dengan melakukan permainan yang konstruktif dan olahraga. Mereka senang permainan olahraga, menjelajah daerah-daerah baru, mengumpulkan benda-benda tertentu, menikmati hiburan seperti membaca buku atau komik, menonton film dan televisi, juga melamun pada anak yang kesepian dan sedikit mempunyai teman bermain. Minat dan kegiatan bermain anak yang memposisikan kedudukan anak dan penerimaan serta pengakuan dari teman-teman sebaya, ikut berperan dalam menciptakan kebahagiaan anak pada periode anak akhir.

Namun demikian, pada periode perkembangan ini pun terdapat bahaya potensial, baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Bahaya fisiologis antara lain penyakit, bentuk tubuh yang tidak sesuai, kecelakaan, ketidakmampuan fisik, kecanggungan penampilan. Sedangkan bahaya psikologis antara lain masalah penyesuaian sosial karena kurangnya dukungan dan pengakuan dari orang lain dan teman sebaya. Kegiatan dan kepuasan berprestasi di sekolah baik secara akademik maupun nonakademik dapat menjadi sumber kepuasan dan kebahagiaan pada anak (Kurnia, 2007: 1-20 dan 22).

2.2. KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai lagu nasional dan pendidikan karakter. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ina Maraliana dan Sumaryati pada tahun 2013 yang berjudul Studi Kebiasaan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta selalu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan hasil data penelitian sebanyak (77,5%) dan siswa kelas XI SMA Negeri 2

Yogyakarta mempunyai sikap nasionalisme yang tinggi dengan hasil sebanyak (76,4%). Sehingga dapat dikatakan dengan terbiasa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya maka akan menumbuhkan sikap nasionalisme yang tinggi pada siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Avianty pada tahun 2014 yang berjudul Pembelajaran Lagu Wajib Nasional Pada Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran ini dapat diketahui bahwa para siswa masih sedikit mengenal lagu-lagu wajib nasional baik dari jumlah lagu wajib yang mereka ketahui mau pun teknik menyanyikan lagu-lagu wajib nasional, dan para peserta didik sebagai penerus generasi yang akan menjadi tulang punggung bangsa dan negara belum menghayati isi dan tujuan dari lagu-lagu wajib nasional, juga generasi yang lebih tua belum benar-benar mensosialisasikan lagu-lagu wajib nasional kepada generasi penerus yaitu para siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mintargo, R.M. Soedarsono, dan Victor Ganap pada tahun 2012 yang berjudul Kontinuitas Dan Perubahan Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Objek utama dari tulisan ini adalah menganalisis fungsi dari lagu perjuangan Indonesia sehubungan dengan kemerdekaan Indonesia 1945- 1949 dilihat dari perspektif sejarah. Analisis ini diharapkan bahwa proses sejarah masa lalu dapat direkonstruksi, khususnya sejarah perkembangan musik di Indonesia, latar belakang penggunaan lagu-lagu perjuangan Indonesia. Salah satu aspek terpenting dalam penulisan ini adalah

fungsi dari lagu perjuangan Indonesia yang terbagi dalam satu bagian, terutama adalah fungsi konstruksi dari lagu untuk upacara meliputi saran dari pembangunan. Karakter seremonial ditampilkan dalam lagu “Indonesia Raya” yaitu lagu kebangsaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mintargo, R.M. Soedarsono, dan Victor Ganap pada tahun 2014 yang berjudul Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan karakter, khusus Yogyakarta mencerminkan identitasnya sebagai kota perjuangan, kota pendidikan dan kota seni dan budaya. Menurut teori transformasi, sesuatu yang baru, termasuk pengaturan dari lagu-lagu patriotik dalam bentuk pawai, himne, roman untuk parade, ngarai militer dan Aubade, adalah untuk mengembalikan semangat nasionalisme dan patriotisme. Keberhasilan mengubah lagu lagu patriotik sehingga memiliki suasana baru tergantung pada berbagai kemampuan untuk membuat karya-karya pengaturan, sehingga mereka dapat menarik perhatian dari para pelaku dan pendengar dan fungsi dalam upacara dan seni pertunjukan. Sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2011 item 10 dan 11 tentang nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, kita dapat mewujudkan nilai-nilai dengan menyanyikan lagu-lagu patriotik, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, dan mengakui, menghargai dan memperingati jasa pahlawan nasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh F.X. Nugroho HP pada tahun 2005 yang berjudul Analisis Struktur Lirik Lagu "Indonesia Raya" Ciptaan W.R.

Supratman. Hasil penelitian menunjukkan Lirik lagu "Indonesia Raya", karya komponis W.R. Supratman, juga merupakan karya sastra. Sebagai karya sastra, ia memiliki struktur atau sistem dan tanda yang bermakna. Strukturnya, terdiri atas beberapa fenomena dan elemen, seperti: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan semiotik, tetapi mereka mempunyai relasi dengan total makna dalam lirik. Vokal /u/ diulang tiga kali, sebagai contoh, merupakan relasi dengan kata-kata: "Negriku yang Kucinta", "aku", "kita", "bersatu", "Indonesia", dan "Raya". Kemudian repetisi dan koneksi adalah tanda kesatuan dari masyarakat Indonesia sebagai dasar jiwa yang cinta dan kebenaran dari persahabatan seluruh peradaban daerah "Indonesia Raya".

Hasil penelitian yang dilakukan oleh F.X. Nugroho H.P. pada tahun 2012 yang berjudul Makna Gaya Bahasa Syair Lagu Perjuangan Indonesia Pendekatan Teks Dalam Konteks Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan Syair lagu perjuangan Indonesia seperti "Indonesia Raya" mengandung makna nasionalisme humanis yang mengajak seluruh warga bangsa untuk berbuat yang terbaik demi kemaslahatan bangsa, negara, dan tanah air Indonesia. Syair lagu itu masih menggunakan sistem persajakan akhir yang mirip dengan sistem persajakan akhir puisi Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan Angkatan 45. Semua gaya bahasa dalam syair lagu perjuangan Indonesia melekat pada dan menandai makna nasionalisme humanis itu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fortunata Tyasrinestu pada tahun 2014 yang berjudul Lirik Musikal pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa lagu anak berbahasa Indonesia mempunyai beberapa karakteristik secara lirik dan musikal yaitu 1) pola ritme yang diulang secara musikal, 2) melodi yang diulang secara musikal, 3) motif yang diulang secara musikal, dan 4) kata-kata yang diulang secara musikal. Fungsi lagu anak berbahasa Indonesia selain untuk belajar bahasa juga mengandung nilai pendidikan dan karakter positif untuk anak dengan kata-kata bermakna positif pada lirik-liriknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Michel Hogenes et al. pada tahun 2014 yang berjudul *The Impact Of Music On Child Functioning*. Hasil penelitian menunjukkan fungsi anak secara keseluruhan dipengaruhi positif oleh musik, baik paparan musik, atau pendidikan musik di sekolah. Efek ini yang paling meyakinkan berkaitan dengan fungsi kognitif. Dari 18 studi Ulasan 15 menunjukkan efek substantif yang cukup positif pada satu atau lebih parameter kognitif. Efek khusus positif telah ditemukan pada peningkatan kinerja tugas kognitif, seperti konsentrasi dan kinerja tugas khusus, kinerja akademik, dan musik sebagai fasilitator proses kognitif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dieter Mack pada tahun 2015 yang berjudul *The Development Of Art Learning Model At School (A Review Of Music Education Learning In Indonesia)*. Hasil penelitian menunjukkan siswa telah mengalami beberapa aspek musik terutama yang ritmis. Pengalaman praktis ini mendukung pemahaman siswa terhadap seni tradisional lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wadiyo pada tahun 2015 yang berjudul *Music As An Integrated Education Tool For Preschool Students*. Hasil penelitian menunjukkan musik dapat terintegrasi melalui lingkup pengembangan dalam mengekspresikan dan menyanyikan lagu anak-anak, mengarang atau membuat puisi berdasarkan pada kemampuan siswa dan mengucapkan kata-kata dari lagu.

2.3. KERANGKA BERPIKIR

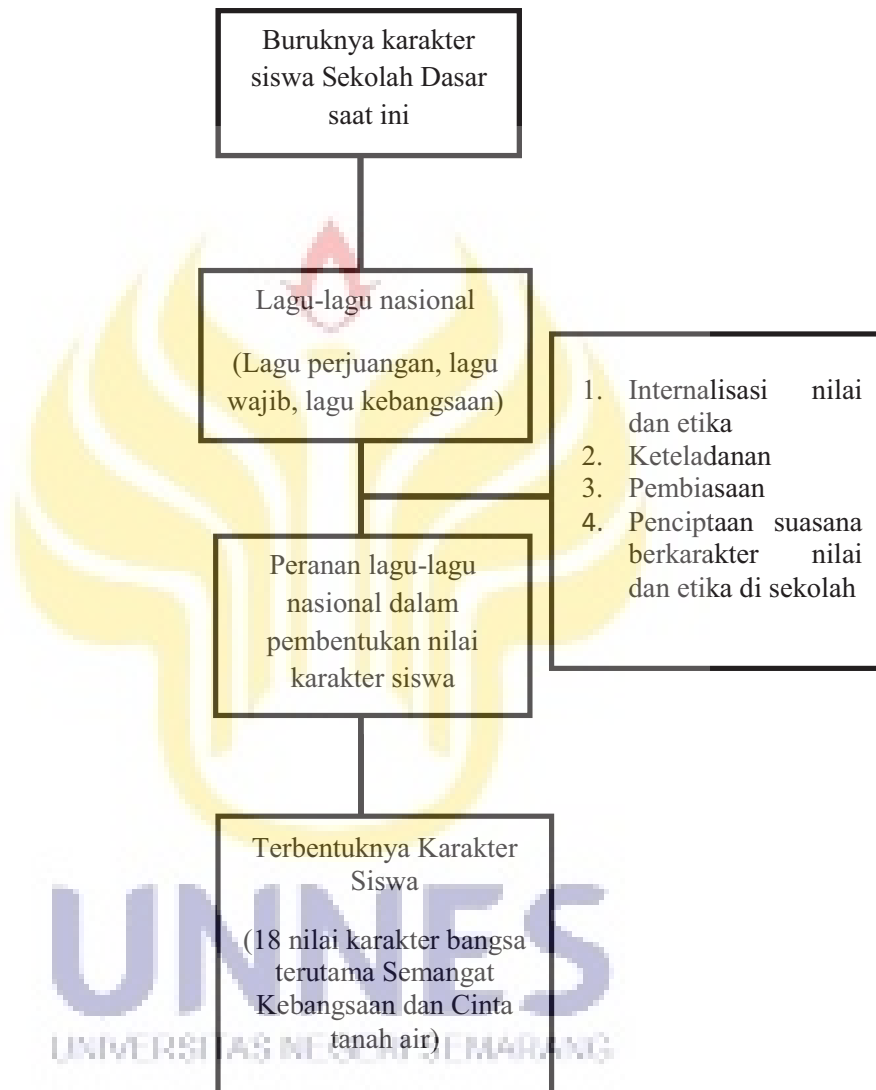
Generasi muda adalah harapan bangsa, penerus cita-cita perjuangan bangsa di masa depan, yang akan menjadi generasi pelanjut pembangunan negara. Begitu besarnya nilai dan tumpuan masa depan pada generasi muda, sehingga dapat dikatakan, bahwa “nasib suatu bangsa terletak pada generasi mudanya”. Begitu pula dengan Indonesia, masa depan negeri ini bertumpu pada generasi mudanya, yang secara riil tentunya pada kekuatan karakter, integritas moral, semangat juang yang tinggi, dan kerelaan berkorban yang besar. Namun, akhir-akhir ini dapat disaksikan betapa nilai-nilai moral, norma agama, akhlak, etos kerja, dan perilaku generasi muda Indonesia banyak yang tidak sesuai harapan itu. Banyak kelompok generasi muda (pada kelompok pelajar, mahasiswa, maupun lulusan perguruan tinggi) yang tidak mampu mengemban amanat perjuangan masa depan tersebut. Mereka yang seharusnya memiliki karakter yang kuat dan kepribadian yang mulia, tetapi justru berperilaku yang

tidak sesuai dengan harkat dan martabat ‘budaya bangsa Timur’ yang menjunjung tinggi akhlak dan moralitas. Begitu pula pada anak SD di kecamatan Tugu yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moral dan agama, bahkan anak-anak SD tidak bisa berbahasa halus dengan orang yang lebih tua, dan berperilaku tidak bermoral. Ada dua hal pokok yang dapat dijadikan penyebab timbulnya karakter yang tidak ‘sehat’ tersebut. Kemungkinan pertama adalah pergaulan yang tidak bisa dikontrol saat pelajar) berada dalam komunitas usia sebayanya (kawan bergaul) atau bergaul dengan anak yang lebih dewasa. Kemungkinan kedua adalah gencarnya paparan media massa (baik cetak maupun elektronik) yang memertontonkan budaya permisif, hedonis, dan menganjurkan kesenangan semata. Di sisi lain, lembaga pendidikan (sekolah) yang tidak sepenuhnya mampu melakukan pengawasan yang ketat terhadap perkembangan perilaku anak didiknya. Pendidikan formal di sekolah lebih menitikberatkan pada pengolahan kecerdasan intelektual, sehingga seringkali pembinaan kecerdasan emosional mendapatkan porsi yang kurang memadai. Banyak siswa yang meraih prestasi dalam pendidikan formal dan informal tinggi, tetapi karakter individualnya tidak peka pada masalah sosial, cenderung apatis (tidak peduli), dan individualistis. Salah satu cara untuk menyadarkan, menumbuhkan, dan membentuk karakter generasi muda yang secara psikologis jiwanya sedang ‘tumbuh dan terbentuk’ adalah melalui lagu dan musik. Lagu dan musik dapat memengaruhi emosi dan mengarahkan jiwa seseorang ke arah tertentu. Bagi generasi muda, sentuhan lagu dan musik yang bernuansa

perjuangan dan keberwiraan, juga akan memunculkan perasaan emosi semangat kejuangan yang menyala-nyala, sehingga akan tumbuh perilaku yang baik dan kepribadian yang sehat pada diri siswa dan membentuk karakter kuat pada siswa. Lagu-lagu nasional dapat diterapkan pada diri siswa dengan berbagai cara, tergantung pendidik di sekolah dan dirumah agar siswa bisa memahami dan memaknai arti penting lagu-lagu tersebut. Siswa yang mengerti dan memaknai lagu-lagu nasional atau lagu-lagu wajib akan memotivasi dirinya sendiri untuk menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung didalam lagu tersebut, tanpa paksaan dan atas kemauan dirinya sendiri. Karena siswa sadar akan sejarah dan filosofi lagu-lagu nasional tersebut penting bagi dirinya, dan dapat memperkuat karakter bangsa. Sehingga peneliti perlu mengetahui bagaimana peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa. Kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1. Alur Kerangka Berpikir

2.4 DEFINISI OPERASIONAL

2.4.1. Peranan

Peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa (KBBI, 2008: 1173).

2.4.2. Karakter

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian).



BAB V

PENUTUP

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a) Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Lagu nasional berisikan tentang kehidupan rakyat Indonesia pada masa perjuangan, sehingga di dalam lagu nasional terdapat nilai karakter yang berguna untuk menumbuhkan semangat dalam diri siswa. Seperti wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas IV SDN di Kecamatan Tugu Kota Semarang, jika lagu nasional mempunyai kandungan nilai karakter yang sangat bagus untuk

menumbuhkan semangat dan rasa cinta tanah air siswa terhadap negaranya.

- b) Peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada guru kelas IV SDN di Kecamatan Tugu Kota Semarang pada setiap pertemuan, secara keseluruhan semua sekolah yang diteliti dalam pembentukan nilai karakter siswa pada 7 sekolah yang diteliti yaitu SDN Mangkang Kulon 01, SDN Mangkang Kulon 02, SDN Mangkang Kulon 03, SDN Mangkang Wetan 01, SDN Mangkang Wetan 02, SDN Mangkang Wetan 03, SDN Mangunharjo. Presentase tertinggi adalah SDN Mangkang Wetan 01 yang menunjukkan presentase sebesar 69,69% dengan kriteria baik, disusul oleh SDN Mangkang Kulon 01 dengan besar presentase sebesar 63,63% dengan kriteria baik. Kemudian kriteria baik juga diperoleh oleh SDN Mangkang Wetan 02 dengan perolehan presentase sebesar 60,60%, dan terakhir yang memperoleh kriteria baik adalah SDN Mangkang Kulon 03 dengan perolehan presentasinya sebesar 54,54%. Sedangkan yang memperoleh kriteria cukup yaitu SDN Mangkang Wetan 03 dengan perolehan presentase sebesar 48,48%. Dan untuk SDN Mangkang Kulon 02 memperoleh presentase sebesar 39,39% dengan kriteria cukup. Sedangkan SDN Mangunharjo memperoleh presentase sebesar 36,36%. Dari keseluruhan siswa kelas IV SDN di Kecamatan Tugu Kota

Semarang, peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah baik karena memperoleh rata-rata sebesar 53,24%.

- c) Hambatan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa kelas IV SD Negeri di Kecamatan Tugu Kota Semarang yaitu siswa lebih hafal lagu pop atau lagu bertema cinta daripada lagu nasional. Hal ini dibuktikan oleh hasil angket dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SDN di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Rata-rata siswa hanya menghafal lagu nasional yang memang sudah umum dinyanyikan, lagu nasional tersebut diantaranya yaitu lagu Indonesia Raya, Garuda Pancasila, Satu Nusa Satu Bangsa, dan Dari Sabang Sampai Merauke. Guru belum sepenuhnya memberikan penjelasan makna dan isi tentang lagu nasional yang dinyanyikan siswa. Siswa kurang aktif untuk unjuk diri ke depan kelas, misalnya menjadi dirigen dari lagu nasional maupun menyanyikan lagu nasional di depan teman-temannya. Hal itu dikarenakan kurang optimalnya guru dalam memberikan penilaian kepada siswa dalam menyanyikan lagu nasional.

5.2. SARAN

Agar peranan lagu nasional dalam pembentukan nilai karakter siswa dapat lebih optimal, maka :

- a) Guru hendaknya lebih membiasakan siswa untuk menyanyikan lagu nasional setiap hari atau bahkan lagu nasional dimasukkan saat proses pembelajaran juga. Sehingga dengan begitu siswa akan sangat hafal lagu nasional.
- b) Guru hendaknya selalu memberikan penjelasan mengenai makna dan isi dari setiap lagu nasional yang telah dinyanyikan siswa, sehingga siswa tidak hanya hafal tetapi juga bisa menyerap makna dari lagu tersebut.
- c) Guru hendaknya lebih optimal dalam menanamkan karakter melalui lagu nasional dengan cara mengadakan penilaian untuk siswa dalam menyanyikan lagu nasional di depan teman-temannya, atau menjadi dirigen dari lagu nasional agar keberanian dan rasa percaya diri siswa bisa tumbuh.
- d) Pihak sekolah hendaknya selalu mengadakan pengawasan ke setiap kelas untuk mengecek kelas mana yang tidak menyanyikan lagu nasional pada hari itu.
- e) Pihak sekolah juga bisa memutarakan lagu nasional pada saat siswa mulai memasuki gerbang sekolah, bel istirahat dan masuk, serta pulang sekolah dengan lagu-lagu nasional yang berbeda-beda setiap harinya. Hal itu dimaksudkan agar siswa bisa hafal lebih banyak lagu nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Mohamad. 1982. *Penelitian Kependidikan, Prosedur, dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, dkk. 2013. *Apresiasi Generasi Muda Terhadap Lagu-Lagu Perjuangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP).
- Avianty, Sri. 2014. *Pembelajaran Lagu Wajib Nasional Pada Peserta Didik*. Jurnal Penelitian Pendidikan Seni Musik.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2015. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hogenes, Michel et al. 2014. *The Impact Of Music On Child Functioning*. The European Journal of Social & Behavioural Sciences (eISSN: 2301-2218).
- Inggridwati Kurnia dkk. 2007. *Perkembangan Belajar Peserta Didik..* Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Kesuma, Dharma., Cipi Triatna dan Johar Permana. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Mack, Dieter. 2015. *The Development Of Art Learning Model At School (A Review Of Music Education Learning In Indonesia)*. HARMONIA : Journal of Arts Research and Education 15 (1) (2015): 1-8.
- Maraliana, Ina dan Sumaryati. 2013. *Studi Kebiasaan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Yogyakarta*. Jurnal citizenship volume 2 nomor 1.
- Mintargo, Wisnu. 2008. *Musik Revolusi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Mintargo dkk. 2012. *Kontinuitas dan Perubahan Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya*. Jurnal Kawistara 2(3):225-328.
- _____. 2014. *Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa*. Jurnal Kawistara 4(3): 249-256.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Noor, Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Sleman: PT Pustaka Insan Madani.
- Muttaqin dkk. 2008. *Seni Musik Klasik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nugroho HP, F.X. 2005. *Analisis Struktur Lirik Lagu "Indonesia Raya" Ciptaan W.R Supratman*. Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni 6(3).
- _____. 2012. *Makna Gaya Bahasa Syair Lagu Perjuangan Indonesia Pendekatan Teks Dalam Konteks Sejarah*. Jurnal Harmonia 12(1).

- Nurhayati, Lusi. 2009. *Penggunaan Lagu Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa SD, Mengapa dan Bagaimana?.* Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor 1 volume 5.
- Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan.* Jakarta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rsdakarya Offset.
- Satrio. 2011. *Peningkatan Motivasi Belajar Bernyanyi Lagu Nasional Melalui Pemanfaatan Media Audiovisual di SDN Pejuang VII Medan Satria Bekasi.* Jurnal Ilmiah PGSD Volume III Nomor 2.
- Simbolon, Hotman. 2009. *Statistika.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soegito. 2013. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Kakakter Bangsa.* Semarang: Widya Karya.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika.* Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung.: Remaja Rosdakarya.
- Su'ud, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi.* IKIP PGRI Semarang Press.
- Tyasinestu, Fortunata. 2014. *Lirik Musikal Pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia.* Jurnal Resital 15(2): 163-168.

Wadiyo. 2015. *Music As An Integrated Education Tool For Preschool Students*.
HARMONIA : Journal of Arts Research and Education 15 (2) (2015): 144-
151.

Zaenul Fitri, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*.
Sleman: Ar-Ruzz Media.

Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam
Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/lagu/> diakses pada tanggal 26-03-2016

